

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hiperurisemia adalah suatu kondisi terjadi peningkatan kadar asam urat yang disebabkan oleh disfungsi dalam produksi atau ekskresi (Annissa, S., 2017). Kondisi ini dapat terjadi karena metabolisme produksi purin berlebih maupun ekskresi (pengeluaran) asam urat melalui ginjal dalam bentuk urin dapat memicu terjadinya pembentukan kristal didalam tubuh (Mawarni, 2018).

Asam urat merupakan asam yang terbentuk dari metabolisme purin pada tubuh. Asam urat dapat meningkat jika mengkonsumsi zat purin berlebihan seperti daging, kacang, dan jeroan, seperti hati, ginjal, limpa, paru, dan otak. Konsumsi zat purin yang berlebih dapat menyebabkan penurunan ekskresi asam urat melalui urin. Asam urat merupakan bagian yang normal pada darah dan urin yang dihasilkan dari pemecahan sisa-sisa pembuangan bahan makanan tertentu yang mengandung nukleotida purin yang diproduksi oleh tubuh (Mawarni, 2018). Pada jurnal lain disebutkan bahwa peningkatan kadar asam urat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor makanan tinggi purin, namun dapat disebabkan oleh konsumsi alkohol berlebih dan asupan fruktosa yang tinggi (Gustafsson, 2013).

Peningkatan kadar asam urat dapat terjadi jika keseimbangan antara produksi dan ekskresi terganggu, peningkatan kadar asam urat inilah yang disebut dengan hiperurisemia. Yang didefinisikan sebagai hiperurisemia jika kadar asam urat pada pria lebih dari 7,0 mg/dL dan 6,0 mg/dL pada wanita (Dianati, 2015). Hiperurisemia dapat menyebabkan terjadinya gout arthritis, yaitu

penumpukanmonosodium urat yang berbentuk kristal seperti jarum pada sendi dan jaringan yang dapat menimbulkan nyeri (Sholihah, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, prevalensi gout di Amerika Serikat (AS) sekitar 13,6/1000 penduduk pria dan 6,4/1000 pada wanita. Prevalensi gout ini tidak sama pada setiap negara. Pada tahun 2011 di Cina, didapatkan prevalensi peningkatan pada kadar serum asam urat pada pria sebanyak 21,6% dan pada wanita sebanyak 8,6% (Fadlilah, 2018).

Kasus hiperurisemia di Indonesia ditemui lebih dini dibandingkan dengan negara barat yaitu terjadi pada usia dibawah 34 tahun. Prevalensi hiperurisemia di Indonesia menduduki urutan kedua setelah osteoarthritis. Penyakit asam urat belum diketahui secara pasti dan cukup bervariasi disetiap daerah (Dalimartha, 2008). Pada tahun 2011 di Bali tepatnya pada desa Tenganan Pegrisingan Karangasem didapatkan sebesar 28% (Kurniari, 2011). Pada jurnal lain disebutkan bahwa di Minahasa pada tahun 1999, prevalensi hiperurisemia pada pria sebanyak 34,30% dan pada wanita usia muda sebanyak 23,31% (Karimba, dkk. 2013).

Akupresur merupakan salah satu pilihan pengobatan untuk hiperurisemia, yaitu dengan cara memijat atau dilakukannya penekanan pada titik tertentu. Terapi akupresur merupakan satu bentuk fisioterapi dengan memberikan pemijatan. Pemijatan tersebut dapat menstimulasi titik tertentu pada tubuh yang bertujuan untuk merangsang kemampuan alami dalam menyembuhkan diri sendiri dengan cara memulihkan aliran energi positif tubuh (Herlina, 2017). Stimulasi pada terapi akupresur dapat menggunakan penekanan dengan tangan, jari, telapak tangan, dan siku. Terapi akupresur dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pengobatan

sebab memiliki banyak fungsi, salah satunya mampu meningkatkan sirkulasi darah dan mengurangi rasa sakit. Meningkatnya sirkulasi darah menyebabkan seluruh tubuh mendapatkan oksigen secara efektif yang mampu meningkatkan kekebalan tubuh dan memfasilitasi proses penyembuhan (Dergisi,2006).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arif Rakhman (2015) di Panti Wreda Catur Nugraha Banyumas terapi akupresur pada titik Taixi (KI3) menunjukkan rata-rata kadar asam urat sebelum dilakukan terapi akupresur sebesar 5,99 mg/dL dan setelah dilakukan terapi nilai rata-rata kadar asam sebesar 4,04 mg/dL. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi akupresur dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan untuk mengatasi asam urat.

Pengobatan secara umum yang sering digunakan masyarakat dalam mengatasi hiperurisemia yaitu dengan konsumsi obat allopurinol. Obat ini dapat menurunkan kadar asam urat dengan cara menghambat *xanthine oxidase*. Allopurinol dapat menurunkan produksi asam urat dengan cara menghambat perubahan hipoxantin menjadi xantin dan xantin menjadi asam urat (Fardin, 2019). Namun, penggunaan obat ini memiliki efek samping seperti terjadi mual, muntah, diare dan allopurinol juga dapat terikat ke lensa mata yang akan menyebabkan katarak (Kusuma, 2014). Dalam jurnal lain juga disebutkan bahwa allopurinol juga memiliki efek samping seperti timbulnya kemerahan pada kulit, leukopenia dan meningkatkan serangan gout pada awal terapi (Ernawati, 2014). Adanya efek samping ini membuat banyak masyarakat lebih memilih melakukan pengobatan secara tradisional karena efek samping yang relatif kecil. Obat tradisional telah digunakan secara turun-temurun untuk mengobati berbagai

macam penyakit. Semakin berkembangnya jaman maka semakin berkembang pula pengobatan tradisional.

Jamu merupakan salah satu bagian pengobatan tradisional. Jamu telah menjadi bagian dari budaya dan kekayaan alam Indonesia dan hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa penggunaan jamu oleh masyarakat Indonesia lebih dari 50%. Jamu adalah sediaan obat bahan alam, status keamanan dan khasiatnya dibuktikan secara empiris yang merupakan warisan leluhur bangsa yang telah dimanfaatkan secara turun temurun untuk pengobatan dan pemeliharaan kesehatan.

Penelitian menunjukkan bahwa 49,53% penduduk Indonesia menggunakan jamu baik untuk menjaga kesehatan maupun untuk pengobatan. Sebanyak 95,6% penduduk yang mengkonsumsi jamu menyatakan merasakan manfaat minum jamu. Hasil Riskesdes tahun 2010 menunjukkan sebanyak 55,3% masyarakat mengkonsumsi jamu dalam bentuk infusa atau dekokta dan sebanyak 44,7% masyarakat mengkonsumsi jamu dalam bentuk serbuk, rajangan, pil/kapsul/tablet (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2010).

Rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*) adalah salah satu tanaman obat yang digunakan sebagai anti hiperurisemia untuk menurunkan kadar asam urat dalam darah. Dalam pengobatan, daun salam memiliki banyak khasiat seperti untuk pengobatan kolesterol tinggi, kencing manis, tekanan darah tinggi, gastritis, diare dan diduga kandungan kimianya memiliki aktivitas sebagai obat asam urat. Berdasarkan penelitian, ekstrak etanol daun salam menunjukkan penurunan pada

kadar asam urat dalam darah yang didukung dengan adanya senyawa flavonoid sebagai anti inflamasi (Intan, 2016).

Daun salam memiliki kandungan flavonoid, tanin, dan minyak atsiri 0,05% yang terdiri dari eugenol dan sitral sebagai diuretik (peluruh kencing) dan analgesik (penghilang nyeri). Aktivitas diuretik pada daun salam yaitu dapat memperbanyak produksi urin sehingga kadar asam urat dalam darah menurunkan (Pranoto,2013). Berdasarkan hasil penelitian, dekokta daun salam pada dosis 1,25 g/kg BB, infusa daun salam pada dosis 5,0 g/kg BB, dan ekstrak etanol daun salam pada dosis 420 mg/kg BB mampu menurunkan kadar asam urat dalam darah yang hasilnya setara dengan allopurinol dosis 10mg/kg BB (Intan, 2016). Pada sebuah penelitian lain yang dilakukan oleh Vechya (2019) di Puskesmas Ranotana Weru menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji T berpasangan menunjukkan adanya penurunan pada nilai rata-rata kadar asam urat sebelum terapi 9,18 mg/dL menjadi 7,97 mg/dL setelah diberikan terapi rebusan daun salam selama satu minggu.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dilakukan studi kasus mengenai pengaruh kombinasi akupresur pada titik Weizhong (BL40), Yinlingquan (SP9), Sanyinjiao (SP6), Taixi (KI3), dan Shenshu (BL23) serta pemberian pemberian herbal Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) pada kasus hiperurisemia.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terapi akupresur pada titik Weizhong(BL40), Yinlingquan(SP9), Sanyinjiao(SP6), Taixi(KI3), dan Shenshu(BL23) serta pemberian herbal Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) efektif untuk menurunkan kadar asam urat?

1.3 Tujuan

Mengetahui efektifitas terapi akupresur pada titik Weizhong(BL40), Yinlingquan(SP9), Sanyinjiao(SP6), Taixi(KI3), dan Shenshu(BL23) serta pemberianherbal Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) dalam menurunkan kadar asam urat.

1.4 Manfaat

Diharapkan dari penanganan kasus hiperurisemia dengan terapi akupresur pada titikWeizhong(BL40), Yinlingquan(SP9), Sanyinjiao(SP6), Taixi(KI3), dan Shenshu(BL23) serta pemberian herbal Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) dapat menurunkan kadar asam urat.